

Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0

Andrias Pujiono

Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung

email: andriaspujiono1@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 3 Nopember 2021

Direvisi 21 Desember 2021

Diterima 22 Desember 2021

Terbit 24 Desember 2021

Kata kunci:

Guru

Profesional

Society 5.0

Teknologi

Keywords:

Teacher

Professional

Society 5.0

Technology

ABSTRAK

Era Society 5.0 telah terjadi integrasi antara dunia maya dan nyata. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah bagaimana pendidikan dilakukan, termasuk praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dengan metode studi kepustakaan, penulis menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran sudah menjadi kebutuhan. Profesionalitas guru PAK di era ini ditentukan dengan penguasaan kompetensi Abad 21. Guru PAK yang profesional memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif dan literasi digital. Salah satu tolok ukur, guru profesional di era 5.0 mampu memanfaatkan berbagai teknologi dalam meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar peserta didik.

ABSTRACT

In the era of Society 5.0, there was an integration between the virtual and real worlds. Advances in information and communication technology have changed how education is conducted, including the practice of Christian Religious Education (PAK). With the literature study method, the authors found that the use of technology in learning has become a necessity. The professionalism of PAK teachers in this era is determined by mastering 21st Century competencies. Professional PAK teachers have the ability to think critically, creatively, innovatively, collaboratively and digitally. One of the benchmarks, professional teachers in the 5.0 era is being able to utilize various technologies in improving the quality of the process and learning outcomes of students.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh pada seluruh aspek hidup manusia. Era revolusi industri 1.0 hingga 4.0 telah mengubah cara manusia berelasi, melakukan aktivitas, melakukan perjalanan, mendidik generasi muda dan sebagainya. Pada masa revolusi industri 4.0 kemajuan ipteks telah memengaruhi dunia, termasuk pendidikan secara signifikan.

Saat ini, sebagai seorang pendidik, peran guru telah bergeser, yaitu menjadi salah satu sumber belajar, bukan satu-satunya sumber belajar. Karena internet telah menyediakan banyak informasi, data dan pengetahuan. Belajar tidak melulu tatap muka langsung tetapi juga bisa dilakukan secara daring (dalam jaringan). Buku teks saat ini tidak hanya berbentuk cetak, tetapi dapat juga berbentuk elektronik atau *e-book*. Bersosial tidak hanya duduk dan berbincang di suatu tempat, tetapi dapat berelasi dari berbagai tempat menggunakan media

sosial. Facebook, twitter, instragram, tiktok, whatsapp adalah media sosial populer yang banyak digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Saat ini, dunia telah memasuki era masyarakat 5.0. Istilah tersebut kali pertama dicetuskan oleh pemerintah Jepang di tahun 2016.¹ Era atau masa sebelumnya, yaitu masa revolusi Industri 4.0, secara sederhana dipahami sebagai “zaman *cyber physical systems* atau otomatisasi cerdas. Selanjutnya, masyarakat 5.0 merupakan masyarakat informasi yang dibangun di atas era 4.0, yang memiliki tujuan mengembangkan masyarakat yang hidup lebih makmur.² Di era masyarakat 5.0 telah menyatukan ruang fisik dan maya, dan dari padanya lahirlah data yang berkualitas, yang menciptakan nilai dan solusi baru untuk mengatasi masalah atau tantangan bagi semua orang.³ Masyarakat 5.0 berusaha memberikan ruang yang luas kepada semua orang untuk menikmati kehidupan yang lebih makmur.

Masyarakat di era 5.0 akan menjadikan teknologi sebagai entitas yang menyatu dalam kehidupannya. Teknologi canggih yang terus dikembangkan, akan digunakan oleh manusia dalam memecahkan berbagai masalah dan meningkatkan kesejahteraan manusia secara umum. Di era ini, manusia adalah pusatnya. Pola demikian, dalam konteks pendidikan, mau tidak mau membutuhkan suatu pemahaman dan adaptasi dari para pendidik masa kini, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru PAK dalam peran dan fungsinya dapat memanfaatkan berbagai teknologi dalam proses dan evaluasi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Kristen harus profesional sesuai dengan tuntutan zaman. Jika tidak, ia tidak akan mampu menjawab tantangan society 5.0.

METODE

Dalam artikel ini, studi kepustakaan dipilih oleh penulis untuk melakukan riset. Hamzah berpendapat bahwa penelitian kepustakaan masuk dalam kategori metode penelitian kualitatif. Ciri-ciri penelitian ini adalah transformasi dari lapangan ke dalam penelitian kepustakaan. *Setting* lapangan dibawa masuk ke dalam ruang perpustakaan, kegiatan interview, wawancara dan observasi diganti dengan kegiatan menganalisis teks dan wacana.⁴ Kemudian Mestika Zed menjelaskan bahwa metode tersebut adalah serangkaian langkah-langkah yang berkenaan dengan cara atau metode seperti pengumpulan data, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian.⁵ Studi kepustakaan ini akan menelaah berbagai sumber penting seperti jurnal, skripsi, tesis, buku dan artikel jurnal dari media *online* akan menjadi bahan kajian dalam makalah ini.

¹ Mayumi Fukuyama, “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society,” *Japan SPOTLIGHT*, no. August (2018): 47.

² Decky Hendarsyah, “E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0,” *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 8, no. 2 (2019): 176.

³ Mayumi Fukuyama, “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society.”

⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Bat: Literasi Nusantara, 2020), 23.

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Profesional

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.⁶ Secara umum sebuah pekerjaan yang dapat disebut profesi harus memiliki dasar keahlian tertentu, yang diperolehnya melalui pendidikan formal atau pelatihan. Kemudian, Rotua Samosir berkata bahwa, seorang profesional adalah orang ahli dalam bidangnya, dan juga bekerja di suatu pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya itu. Profesionalitas seseorang juga tampak pada sikap tekun dalam bidang yang kuasai dan terus berusaha memberikan inovasi.⁷ Seorang yang profesional berarti setia dan anti kemandekan.

Berkaitan definisi di atas, berbicara tentang profesionalitas akan berkaitan dengan empat hal penting, yaitu: keahlian yang dimiliki, bekerja sesuai dengan keahliannya, ketekunan dalam menjalani profesinya, dan mau terus menerus berinovasi. Seseorang yang profesional berusaha mengembangkan keahliannya dalam memberikan layanan yang lebih baik. Para profesional tidak hanya ahli dalam suatu hal, namun juga mencintai hal yang dikerjakannya. Dengan rasa cinta pada bidang yang menjadi profesinya, ia akan berusaha untuk berinovasi untuk meningkatkan profesionalitas dan layanan kepada orang lain. Hal ini juga dikatakan oleh Hayati, bahwa seorang yang profesional berkomitmen untuk *upgrade* kompetensi profesional dan terus menerus mengembangkan berbagai cara atau strategi yang dimanfaatkan dalam menjalankan profesinya.⁸

Kemudian Wong & Wong⁹ dan Tichenor & Tichinor¹⁰ berpendapat bahwa, seorang profesional didefinisikan bukan oleh pekerjaan yang dijalani seseorang, tetapi oleh cara orang itu melakukan pekerjaannya. Jadi orang yang mengajar tidak begitu saja dapat disebut profesional. Seorang yang disebut profesional jika ia mengerjakan tugasnya dengan cara-cara yang diidentifikasi sebagai profesional. Ada banyak orang yang melakukan tugas mendidik tapi tidak semua dapat disebut sebagai seorang profesional.

Menurut Pemerintah, seperti yang termaktub dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa: "Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi." Seseorang yang dikatakan profesional berarti memenuhi suatu standar mutu, norma dan telah menempuh pendidikan profesi sesuai bidangnya. Selanjutnya, seorang profesional akan mendapatkan gaji atau penghasilan yang

⁶ kbki.kemdikbud.go.id, "Hasil Pencarian - KBBI Daring," last modified 2021, accessed June 10, 2021, <https://kbki.kemdikbud.go.id/entri/profesi>.

⁷ Rotua Samosir, "Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 3 (2019): 65.

⁸ A Sri Haryati, "Developing Teachers' Professionalism in the 21 St Century," *Conference on Language and Language Teaching* (2017): 199–204.

⁹ R. T. Wong H. K. Wong, *The First Days of School: How to Be an Effective Teacher* (Mountain View, CA: Harry K. Wong Publications, 1998).

¹⁰ Mercedes S Tichenor and John M Tichenor, "Understanding Teachers' Perspectives on Professionalism" XXVII, no. 1 (2005): 89–95.

cukup untuk kehidupannya. Seharusnya, seorang profesional akan mendapatkan cukup penghasilan dari profesiya tersebut. Kemudian, menurut Usman dalam Richardo, guru profesional yang mempunyai kompetensi dan keahlian dalam bidang keguruan akan sanggup melakukan tugas dan fungsinya sebagai pengajar atau pendidik dengan kemampuan maksimal.¹¹ Kemampuan dan keahlian keguruan adalah modal penting seorang guru menjalankan tugas keprofesionalannya.

Guru merupakan sebuah profesi, seperti profesi-profesi lainnya. Jadi, seorang guru akan mendapatkan penghasilan atau gaji dari mengerjakan tugas dan tanggung jawab profesiya. Walaupun, terkadang dalam realitas kehidupan, gaji atau honor yang diterima para guru (terutama guru honorer) belum cukup layak sesuai profesiya. Hal ini tentu saja akan menjadi pekerjaan rumah (PR) pemerintah untuk mengusahakan para guru mendapat gaji yang layak sesuai tanggung jawabnya sebagai kaum profesional.

Guru profesional memiliki sejumlah tugas dalam konteks keprofesionalannya. Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa: Tugas pertama dan utama seorang guru profesional adalah mengajar, mendidik, mengarahkan membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada tingkat PAUD hingga tingkat SMA/SMK. Guru menjalan berbagai tugas profesionalnya dengan tujuan membelajarkan peserta didik. Ia merancang pembelajaran, melakukan proses pembelajaran dan mengevaluasi proses pembelajaran tersebut.

Wise menggambarkan bahwa seorang guru yang profesional sebagai pribadi yang memiliki pemahaman yang kuat tentang subjek yang mereka ajarkan dan setia pada tuntutan intelektual disiplin ilmu mereka.¹² Dalam hal ini guru akan terus menerus mendalami subjek yang ia ajarkan. Supaya memiliki pengetahuan luas, dan pemahaman yang mendalam. Guru harus memiliki fokus untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, terkhusus terkait ilmu yang menjadi bidangnya.

Para guru profesional ini mengetahui standar praktik profesi mereka sendiri. Mereka mengetahui bahwa mereka bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan siswa mereka.¹³ Guru memiliki kualitas intelektual yang mumpuni dalam bidang yang diajarkannya. Yang juga mampu mengenal karakteristik siswa dan kebutuhannya, serta bertanggung jawab untuk memenuhinya. Dalam pemikiran Wise, guru berfokus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik untuk tumbuh berkembangnya sesuai dengan kemampuan dan potensinya.

Selanjutnya, menurut *National Education Association* (NEA) 1948 dalam Soetjipto dan Kosasi mengusulkan delapan syarat tentang profesi keguruan: 1) jabatannya melibatkan aktivitas intelektual, 2) yang menekuni bidang ilmu yang khusus, 3) membutuhkan kesiapan profesional relatif lama, 4) membutuhkan ‘training dalam jabatan’ yang terus menerus, 5)

¹¹ Rino Richardo, “Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Guru Profesionalisme Guru Abad 21,” *Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika*, no. November (2016): 777–785, <https://core.ac.uk/download/pdf/289793503.pdf>.

¹² A. Wise, *Professional Teaching: A New Paradigm for the Management of Education*, T. J. Serg. (Allyn and Bacon, 1989).

¹³ Ibid., 301–310.

adanya harapan suatu karier dan keanggotaan yang relatif tetap, 6) yang dapat menentukan standarnya sendiri, 7) yang lebih mengedepankan pelayanan kepada murid, dan 8) memiliki suatu organisasi profesional yang kokoh dan terjalin erat.¹⁴ Ada dua poin yang menarik, yaitu tentang perlunya kesinambungan latihan bagi guru, dan juga sikap mendahulukan pelayanan kepada murid daripada keuntungan pribadi. Jadi guru itu harus terus mau diajar dan belajar, serta memiliki sifat altruis (berpusat pada kepentingan orang lain). Guru tidak egois tapi berpusat pada kepentingan peserta didik secara luas.

Guru PAK yang Profesional

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang mendidik generasi tua dan muda untuk menjadi pengikut Kristus yang setia. Namun sebelum itu, guru harus lebih dahulu menjadi seorang murid Kristus yang setia. Menurut Nainggolan, guru PAK adalah guru yang mendidik para murid, tua dan muda tentang iman Kristen, meneladani Yesus Kristus dalam hidup keseharian dan dalam mengemban tugas keguruan.¹⁵ Praktik hidup yang meneladani Kristus ditunjukkan di tempat ia mengajar maupun dalam kehidupan di tengah masyarakat.

Selanjutnya, Robert R. Boehlke mengatakan bahwa Guru PAK ialah seorang pendorong pengalaman belajar yang menggunakan berbagai macam sumber daya dan sumber belajar untuk para murid mampu bertumbuh dalam pemahaman tentang iman Kristen dan pengalaman percaya secara personal.¹⁶ Dalam proses mendidik, guru harus kreatif dalam menggunakan berbagai sumber daya dan sumber belajar dalam rangka membelajarkan para murid untuk mampu memahami apa itu iman kristen, dan bagaimana mempraktikkannya.

Brian Hill (1982) dalam B.S Sidjabat menyoroti peran guru dalam mempersiapkan para murid untuk mampu menghadapi dunia di mana ia berada. Hill melihat peran guru sebagai pembimbing, yang membimbing para peserta didik mengenal dan menghadapi dunia tempatnya hidup; termasuk dunia iman, dunia ilmu pengetahuan, dunia karya, dan dunia sosial budaya.¹⁷ Guru PAK di masa kini harus juga mampu mempersiapkan para peserta didik untuk menghadapi tantangan, kebutuhan dan rintangan di era society 5.0, yang berdasarkan pada nilai-nilai kristiani. Terkait hal tersebut, berikut ini akan dibahas tentang apa itu society 5.0.

¹⁴ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 18.

¹⁵ John Nainggolan, *Guru Agama Sebagai Panggilan Dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 102.

¹⁶ Robert Boehlke, *Sejarah Dan Perkembangan Dan Pikiran Dan Praktek, Dari Yohannes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 698.

¹⁷ B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Kalam Hidup, 2008), 65.

Dari Era Revolusi Industri 4.0 ke Era Society 5.0

Era society 5.0 adalah kelanjutan dari era sebelumnya, yang biasa kita sebut sebagai era revolusi industri 4.0. Oleh sebab itu, untuk memahami era masyarakat 5.0 kita wajib mengerti terlebih dahulu apa itu masa sebelumnya, yaitu revolusi industri 4.0. Era 4.0 ditandai dengan berkembangnya *internet of things* (IoT) yang merasuk di berbagai sendi kehidupan masa kini.¹⁸ Hal tersebut berkaitan dengan kesadaran dari masyarakat tentang peningkatan nilai tambah dari penggunaan internet yang menghubungkan aset tidak berwujud sebagai jaringan informasi.¹⁹ Hal senada juga diungkapkan oleh Nyoman dkk.²⁰ Di era ini, internet telah menjadi bagian sangat penting dan tak terpisahkan dari masyarakat 4.0. Mereka telah menikmati berbagai infrastruktur jaringan internet dan manfaat akibat penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, Suryaningrum menjelaskan bagaimana proses pemanfaatan internet dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat modern. Masyarakat dalam masa 4.0 ditandai dengan bersatunya berbagai teknologi canggih yang memanfaatkan *internet*, kemudian disimpan ke dalam *Big Data* yang kemudian diproses oleh kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). Kemudian, orang-orang akan mengakses layanan *cloud (data base)* di dunia maya melalui internet, untuk mencari, mengambil, dan menganalisis data atau informasi.²¹ Jadi pengumpulan data dilakukan melalui jaringan, dan manusia akan menganalisis data tersebut.

Menurut Rizkinaswara dalam masyarakat era 4.0, paling tidak, ada lima jenis teknologi yang menjadi ciri utamanya yaitu: *Internet of Things* (internet untuk segala), *Big Data* (data raya), *Artificial Intelligence* atau *AI* (kecerdasan buatan), *Cloud Computing* dan *Additive Manufacturing* (komputasi awan dan percetakan 3D). Berikut ini penjelasan kelimanya.²²

Pertama, *Internet of Things* (IoT). Internet untuk segala adalah sistem yang memanfaatkan perangkat komputasi, mekanis, dan mesin digital yang saling terhubung guna mengoperasikan fungsinya lewat komunikasi data di dalam jaringan internet tanpa membutuhkan interaksi timbal balik manusia dan manusia atau manusia dengan komputer. Kedua, adalah *Big Data*. Data raya ini adalah suatu volume besar data, baik yang terstruktur maupun tidak. *Data raya* bisa dianalisis guna suatu pengambilan keputusan maupun strategi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan yang dilakukan dengan lebih baik.

¹⁸ Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu Faulinda Ely Nastiti, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0," *Edcomtech* 5, no. 1 (2020): 62.

¹⁹ Mayumi Fukuyama, "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society."

²⁰ Ni Nyoman et al., "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar) Ni," 2020, 3.

²¹ Kristien Margi Suryaningrum, "Siapkah Indonesia Menyongsong Society 5.0 Dengan Seiring Perkembangan Big Data Yang Semakin Pesat?," last modified 2020, accessed June 10, 2021, <https://socs.binus.ac.id/2020/11/01/siapkah-indonesia-menysong-society-5-0-dengan-seiring-perkembangan-big-data-yang-semakin-pesat/>.

²² Leski Rizkinaswara, "Revolusi Industri 4.0 – Ditjen Aptika," <Https://Aptika.Kominfo.Go.Id/2020/01/Revolusi-Industri-4-0/>, last modified 2020, accessed July 14, 2021, <https://aptika.kominfo.go.id/2020/01/revolusi-industri-4-0/>.

Ketiga, Kecerdasan buatan (*artificial Intelligence*). Kecerdasan buatan adalah suatu teknologi komputer atau mesin yang mempunyai kecerdasan seperti manusia dan bisa memprogram sesuai kehendak si pembuat. AI bertugas menganalisis data yang diperolehnya secara terus menerus. Semakin banyak data yang diperoleh dan dianalisis, akan semakin baik AI membuat suatu prediksi. *Keempat*, komputasi awan (*Cloud Computing*). Teknologi tersebut merupakan teknologi penting di dunia digital saat ini, ia menjadikan internet sebagai sentra dari pengelolaan data dan aplikasi. Para pengguna komputer menerima hak akses memanfaatkan “*cloud*” guna mampu mengkonfigurasi peladen atau *server* melalui internet.

Kelima, *Addictive Manufacturing*. Jenis teknologi kelima ini adalah suatu terobosan yang relatif baru di wilayah industri manufaktur, mesin pencetak tiga dimensi atau 3D dioperasikan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Dari kelima teknologi di atas masyarakat dengan jaringan internet yang bagus dapat menggunakan teknologi-teknologi tersebut untuk mendukung aktivitas-aktivitas harian.

Era Society 5.0

Konsep society 5.0 kali pertama diumumkan di Jepang pada 21 Januari 2019 dengan maksud menciptakan suatu bentuk masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi.²³ Jika era sebelumnya kurang memerhatikan peran manusia dan keuntungannya bagi manusia, dalam era 5.0 hal tersebut menjadi setral.

Dalam masyarakat 5.0, analisis tidak lagi dilakukan oleh manusia tetapi oleh AI. Hasil analisis yang dilakukan oleh kecerdasan buatan tersebut kemudian diumpam balikkan ke manusia di ruang fisik dalam berbagai wujud.²⁴ Suryaningrum juga mengatakan bahwa di dalam era 5.0, manusia, benda, dan sistem saling terkoneksi di dunia maya, dan hasil maksimal yang didapatkan oleh kecerdasan buatan (AI) diberi umpan balik ke tengah ruang fisik.

Dalam konsep dan prakteknya, menurut Faulinda Ely Nastiti era ini tidak dibatasi hanya pada faktor manufaktur saja, tetapi juga dimanfaatkan dalam memecahkan masalah sosial dengan bantuan penyatuan ruang virtual dan fisik.²⁵ Lebih lengkap, Fukuyama menjelaskan tentang tujuan dari Society 5.0.²⁶ Menurutnya, di dalam era 5.0 tujuannya menciptakan suatu masyarakat yang berpusat pada manusia. Pada era ini, pembangunan di bidang ekonomi dan penyelesaian tantangan masyarakat akan tercapai, dan orang-orang dapat menikmati suatu kualitas hidup yang tinggi, aktif dan nyaman. Fukuyama melanjutkan dengan mengatakan bahwa ini merupakan suatu masyarakat yang akan menghadirkan secara rinci berbagai macam kebutuhan masyarakat, terlepas dari wilayah dan latar belakang. Yaitu dengan memberikan layanan atau barang yang dibutuhkan. Pada era ini, semua lapisan

²³ Et.al. Iwan Hermawan, “KEBIJAKAN PENGEMBANGAN GURU DI ERA” 1, no. 3 (2020): 243.

²⁴ Suryaningrum, “Siapkah Indonesia Menyongsong Society 5.0 Dengan Seiring Perkembangan Big Data Yang Semakin Pesat?”

²⁵ Faulinda Ely Nastiti, “Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0.”

²⁶ Mayumi Fukuyama, “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society.”

masyarakat akan mendapatkan layanan yang lebih baik dan kesempatan yang terbuka lebar. Berbagai kebutuhan dan masalah akan dipecahkan dalam pendekatan yang mengintegrasikan ruang dan waktu.

Kekuatan data akan mendominasi relasi dan menggerakkan pergerakan barang, jasa dan manusia. Suryaningrum mengatakan bahwa di dalam masyarakat 5.0 modal bukan hal utama, tetapi “data” yang jadi hal utama, yang akan menghubungkan dan menggerakkan semua hal.²⁷ Semua itu guna membantu mengisi kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Sekali lagi, era 5.0 berfokus pada kesejahteraan kehidupan manusia, yang berlandaskan pada kebiasaan atau teknologi pada Society 4.0. Tujuan dari era ini adalah dimana semua orang di berbagai belahan dunia semakin terhubung, dan kesejahteraan semakin adil dan merata.

Profesionalitas Guru PAK di Society 5.0

Profesionalitas harus menjadi bagian dari guru di masa kini maupun nanti. Di saat masa yang akan datang, tantangan dan tuntutan profesi guru akan semakin meningkat. Misalnya, seorang guru jaman dulu bisa saja datang ke dalam kelas dengan hanya membawa satu atau dua buku teks. Saat ini, di mana jaringan internet tersedia hal itu hampir tidak mungkin. Kemajuan teknologi dan informasi telah masuk ke dalam dunia pendidikan dan memengaruhinya. Guru saat ini datang ke kelas dengan membawa telepon pintar, laptop dan berbagai *device* berbasis teknologi yang diperlukan.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tentu saja akan mendapatkan tantangan dan tuntutan yang serupa. Bagaimana kesiapan dari seorang guru PAK di masa kini? Apa saja tuntutan dan tantangan yang akan dihadapi oleh guru PAK yang profesional saat ini?

Pada abad 21 orang-orang dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan esensial untuk hidup di tengah dunia cepat berubah. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mengalami percepatan yang sulit diprediksi, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, kemampuan tersebut harus dimiliki oleh peserta didik. Risdianto mengatakan bahwa perhatian keahlian pada pendidikan abad 21 sekarang ini meliputi kreativitas (*creativity*), berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communications*) dan kerja sama (*collaboration*) atau yang disingkat dengan 4C.²⁸ Keempat keahlian seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kerja sama harus dimiliki guru dan peserta didik. Yang pertama-tama adalah guru.

Selanjutnya, Faulinda Ely Nastiti mengatakan bahwa ada delapan kompetensi yang harus dimiliki di abad 21.²⁹ Kemampuan atau kompetensi tersebut meliputi: kepemimpinan (*leadership*), literasi digital (*digital literacy*), komunikasi (*communications*), kecerdasan emosional (*emotional Intelligence*), kewirausahaan (*entrepreneurship*), kewarganegaraan global (*global citizenship*), memecahkan masalah (*problem solving*), kerja sama tim (*team-working*). Jika definisi-definisi di atas disatukan, maka masyarakat, guru atau peserta didik harus memiliki

²⁷ Suryaningrum, “Siapkah Indonesia Menyongsong Society 5.0 Dengan Seiring Perkembangan Big Data Yang Semakin Pesat?”

²⁸ E. Risdianto, “Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0.,” *Akademia*.

²⁹ Faulinda Ely Nastiti, “Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0.”

kemampuan sebagai berikut: kemampuan mencipta, berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi atau bekerja dalam tim, memimpin, literasi digital, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global, dan memecahkan masalah. Semua hal itu harus diajarkan dan ditumbuhkembangkan dalam diri para peserta didik. Ini adalah tugas guru, dan guru PAK secara khusus. Sebelum mengajarkannya, sebaiknya guru telah belajar dan memiliki kemampuan-kemampuan abad 21 di atas.

Kemudian, dalam “*21st Century Partnership Learning Framework*” terdapat sejumlah kompetensi yang perlu dimiliki oleh manusia di abad 21. Di dalam konteks pendidikan, guru dan peserta didik harus memiliki berbagai kemampuan atau kompetensi tersebut. *Pertama*, kemampuan untuk berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Guru dan peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis, sebab-akibat, dan sistematis-holistik dalam pemecahan masalah atau mencari solusi. *Kedua*, kompetensi berkomunikasi dan bekerja sama. Guru dan peserta didik kemampuan komunikasi dan kerja sama secara efektif dan efisien dengan berbagai pihak dalam konteks yang beragam. *Ketiga*, kemampuan berkreasi dan membarui (*innovation*). Guru dan peserta didik memiliki kemampuan menumbuhkembangkan kreativitas diri untuk menghasilkan berbagai terobosan. *Keempat*, kompetensi dalam literasi teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini, guru dan peserta didik bisa memanfaatkan berbagai bentuk kemajuan teknologi komunikasi dan informasi untuk memajukan kinerja dan mendukung berbagai aktivitas hidup manusia. *Kelima*, kemampuan belajar secara kontekstual. Pada bagian ini, guru dan peserta didik mampu melakukan aktivitas pembelajaran secara mandiri-kontekstual terkait dengan pengembangan diri secara pribadi. *Keenam*, kemampuan informasi dan literasi media. Guru dan peserta didik mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi (berhubungan dengan internet) untuk mengkomunikasikan berbagai macam ide, melakukan kerja sama dan interaksi dengan banyak orang.³⁰

Guru sebagai pendidik profesional harus mampu mengembangkan kemampuan atau keterampilan yang disebutkan di atas. Pembelajaran di era masyarakat 5.0 harus mampu mendorong kemampuan kritis dalam berpikir, memecahkan masalah pribadi ataupun komunal, komunikasi dalam kemajemukan, kerja sama dengan siapa saja, berkreasi dan berinovasi dalam berbagai konteks. Peserta didik harus menjadi para *problem solver* bagi komunitas dan lingkungannya. Selain itu, guru harus mampu memanfaatkan berbagai teknologi komunikasi dan informasi yang meningkatkan kinerjanya sebagai seorang profesional.

Guru pada masa 5.0 ini diharuskan mampu melakukan berbagai adaptasi, inovasi dan kreasi dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Menurut Richard ini berkaitan dengan kompetensi guru dalam menyiapkan berbagai model, strategi, dan metode dalam pembelajaran. Serta kemampuan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas.³¹

³⁰ Ricardo, “Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Guru Profesionalisme Guru Abad 21.”

³¹ Ibid.

Saat ini, dunia sedang memasuki era Society 5.0, teknologi informasi menjadi kenyataan yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kecanggihan teknologi informasi juga akan masuk dalam setiap proses dalam dunia pendidikan. Dalam kemajuan yang terjadi sangat cepat Ricardo mendorong guru selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya serta dapat menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).³² Kemampuan memanfaatkan media berbasis teknologi dan informasi (IT) adalah kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru di era ini. Guru harus memiliki kemampuan standar menggunakan berbagai perangkat berbasis internet. Untuk saat ini, guru akan sangat dengan mudah mendapatkan berbagai tutorialnya melalui media youtube. Kemauan untuk *update* dan *upgrade* adalah kunci dari guru di era ini.

Kemampuan memanfaatkan teknologi dan informasi ini akan bermanfaat bagi guru dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang profesional. Akan sangat disayangkan jika guru di era ini masih gagap teknologi, tertinggal dari anak-anak didiknya yang lebih maju dalam hal IT. Menurut Rino Ricardo seorang guru pembelajar dapat terus melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, mengembangkan berbagai model, strategi, dan metode dan media yang selaras dengan ciri atau karakteristik peserta didik masa kini.³³ Inovasi dalam pembelajaran tentu saja akan berhubungan erat dengan teknologi yang berkembang saat ini. Misalnya, banyaknya anak-anak yang menggunakan media sosial seperti youtube atau tiktok, hal itu membuka ruang guru untuk menggunakan kedua media tersebut sebagai media dalam pembelajaran. Kemudian, guru membuat video pembelajaran dan diunggah ke youtube atau tiktok yang dapat dikunjungi oleh siswa kapan saja dengan mudah dan menyenangkan.

Richardo mengatakan bahwa salah satu indikator keprofesionalan seorang guru adalah ketika seorang guru mempunyai kesadaran yang mau senantiasa belajar dan mengembangkan kemampuan diri secara terus menerus selama ia bekerja di dunia pendidikan.³⁴ Guru PAK profesional harus terus *upgrade* dan *update* kemampuan dan pengetahuannya. Saat ini, hal itu dapat lebih mudah dilakukan karena adanya telepon pintar dan internet. Saat ini guru dapat belajar dengan tidak terikat waktu dan tempat. Yang kemudian dapat menciptakan proses belajar yang sama kepada siswa, dapat dilakukan kapan dan di mana saja.

Lingkungan belajar di era society 5.0 saat ini tidak bisa dilepaskan dari teknologi komunikasi dan informasi. Saat ini, semua hal terhubung dengan internet, kehidupan bergerak dengan cepat, dan kecerdasan buatan telah membantu kehidupan manusia lebih mudah. Menurut Sudibjo dkk, pembelajaran yang paling cocok adalah *student-centered*, bukan *teacher-directed*. Model pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif. Sedangkan metode pembelajarannya adalah *blended/hybrid learning* dan *e-learning* (Sudibjo dkk., 2019, hal. 278).³⁵

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Niko Sudibjo, Lusiana Idawati, and HG Retno Harsanti, "Characteristics of Learning in the Era of Industry 4.0 and Society 5.0," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 372,

Perubahan zaman saat ini diikuti oleh proses dan hasil pendidikan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan kekinian. Oleh sebab itu, guru mau tidak mau harus berubah. Yang dahulu berpusat pada guru atau materi, beralih ke berpusat pada siswa dan aktivitas belajar. Dari tugas konvensional seperti "pekerjaan rumah" merangkum atau mengerjakan soal sendiri, beralih ke tugas berbasis proyek dan kolaboratif. Dari pembelajaran yang mengandalkan tatap muka penuh, beralih ke gabungan antara tatap muka langsung dan pembelajaran daring atau *online*.

KESIMPULAN

Guru PAK di gereja ataupun di sekolah menghadapi tantangan yang sama. Yaitu, memenuhi kebutuhan para peserta didik, dan memampukan mereka menjawab tantangan era society 5.0. Perubahan dalam hal pendekatan, strategi, metode dalam belajar wajib dilakukan. Kemampuan-kemampuan abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif, literasi digital menjadi senjata menghadapi tantangan zaman ini. Malas berubah akan membuat guru tidak lagi mengajar secara kontekstual. Hal ini juga merugikan para murid mereka. Di era ini, guru harus *update* dan *upgrade* diri, baik secara individual maupun secara komunal. Dengan teknologi yang semakin maju, guru dapat meningkatkan dan memperbarui kemampuannya secara individual dengan dukungan jaringan internet. Ada banyak pelatihan-pelatihan yang tersebar di google ataupun di media sosial yang mampu meningkatkan kemampuan para guru. Ada yang memerlukan biaya, tapi banyak pula yang gratis. Hal tersebut, dapat juga dilakukan secara berkelompok, yaitu dengan teman-teman seprofesi atau guru PAK yang lain.

Daftar Pustaka

- Boehlke, Robert. *Sejarah Dan Perkembangan Dan Pikiran Dan Praktek, Dari Yohannes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu. "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech* 5, no. 1 (2020): 61–66.
- H. K. Wong, R. T. Wong. *The First Days of School: How to Be an Effective Teacher*. Mountain View, CA: Harry K. Wong Publications, 1998.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Bat: Literasi Nusantara, 2020.
- Haryati, A Sri. "Developing Teachers' Professionalism in the 21 St Century." *Conference on Language and Language Teaching* (2017): 199–204.
- Hendarsyah, Decky. "E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0." *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 8, no. 2 (2019): 171–184.
- Iwan Hermawan, Et.al. "KEBIJAKAN PENGEMBANGAN GURU DI ERA" 1, no. 3 (2020): 242–264.

no. ICoET (2019): 278, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/130682770/penelitian/ba-32kur-masa-depansemnas-untirta16-2->.

- kbbi.kemdikbud.go.id. "Hasil Pencarian - KBBI Daring."
- Kosasi, Soetjipto dan Raflis. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mayumi Fukuyama. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society." *Japan SPOTLIGHT*, no. August (2018): 8–13.
- Nainggolan, John. *Guru Agama Sebagai Panggilan Dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Nyoman, Ni, Lisna Handayani, Ni Ketut, and Erna Muliastrini. "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar) Ni." 1–14, 2020.
- Richardo, Rino. "Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Guru Profesionalisme Guru Abad 21." *Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika*, no. November (2016): 777–785.
- Risdianto, E. "Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0." *Akademia*.
- Rizkinaswara, Leski. "Revolusi Industri 4.0 – Ditjen Aptika." <Https://Aptika.Kominfo.Go.Id/2020/01/Revolusi-Industri-4-0/>.
- Samosir, Rotua. "Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 3 (2019): 64–68.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Kalam Hidup, 2008.
- Sudibjo, Niko, Lusiana Idawati, and HG Retno Harsanti. "Characteristics of Learning in the Era of Industry 4.0 and Society 5.0." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 372, no. ICoET (2019): 276–278.
- Suryaningrum, Kristien Margi. "Siapkah Indonesia Menyongsong Society 5.0 Dengan Seiring Perkembangan Big Data Yang Semakin Pesat?"
- Tichenor, Mercedes S, and John M Tichenor. "Understanding Teachers' Perspectives on Professionalism" XXVII, no. 1 (2005): 89–95.
- Wise, A. *Professional Teaching: A New Paradigm for the Management of Education*. T. J. Serg. Allyn and Bacon, 1989.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.